



Analisis Determinan Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Kristianingsih¹, Rinita Salsa Ziljiani¹, Koernia Purwihartuti², Hennidah Karnawat², Setiawan^{1*}

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Jalan Gegerkalong Hilir Kotak Pos 1234, Kode Pos 40559, Bandung, Indonesia

²Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung

Jalan Gegerkalong Hilir Kotak Pos 1234, Kode Pos 40559, Bandung, Indonesia

Email: ¹ mep2008_kries@yahoo.com, ² rinita.salsa.ksy18@polban.ac.id, ³ koernia.purwihartuti@polban.ac.id,

⁴ hennidah.karnawati@polban.ac.id, ^{5,*} setiawan@polban.ac.id

Email Penulis Korespondensi: setiawan@polban.ac.id

Submitted: 27/05/2022; Accepted: 30/05/2022; Published: 30/05/2022

Abstrak—Total aset perbankan syariah Indonesia berada pada peringkat ke 9 aset perbankan syariah terbesar di dunia dengan nilai total aset USD 37,7 Miliar dan menyumbang market share sebesar 6,1% pada kuartal ke 3 tahun 2020. Meskipun demikian, pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami perlambatan dari tahun 2016-2020. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah untuk mempercepat pertumbuhan industri. Penelitian ini mengkaji determinan pertumbuhan aset perbankan syariah yang diwakilkan dengan variabel internal DPK, FDR, dan CAR serta variabel eksternal PDB, Inflasi, dan BI Rate menggunakan pendekatan Error Correction Model (ECM) dengan sampel data sekunder dari seluruh BUS dan UUS di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek, variabel DPK dan FDR mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap total aset perbankan syariah, sementara itu variabel CAR dan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan serta variabel PDB dan BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Aset; Perbankan Syariah; Error Correction Model; Bank Umum Syariah; Unit Usaha Syariah.

Abstract—Total assets of sharia banking in Indonesia ranked the 9th largest Islamic banking assets in the world with a total asset value of USD 37.7 billion and contributed 6.1% market share in the 3rd quarter of 2020. Despite that, the growth of Islamic banking assets experienced a slowdown from 2016 to 2020. Accordingly, it is important to identify critical factors for the growth of Islamic banking assets to accelerate the growth of the industry. This study examines the determinants of the growth of sharia banking assets which are represented by internal variables of TPF, FDR, and CAR, and external variables of GDP, Inflation, and BI Rate using the Error Correction Model (ECM) approach with secondary data samples from all BUS and UUS in Indonesia. The results showed that in the long term and short term, TPF and FDR variables have a positive and significant effect on the total assets of sharia banking, while the CAR and Inflation variables have a positive and insignificant effect, and the GDP and BI Rate variables have a negative and insignificant effect.

Keywords: Assets Growth; Islamic Banking; Error Correction Model; Islamic Commercial Bank; Sharia Business Unit

1. PENDAHULUAN

Industri jasa keuangan syariah merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam sistem keuangan global di negara-negara Islam (Mifrahi & Tohirin, 2020). Namun saat ini, industri ini bahkan telah merambah ke negara-negara non-Islam dan semakin menunjukkan eksistensinya dengan peningkatan aset yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. *Islamic Financial Services Board* (2021) melaporkan bahwa total aset industri keuangan syariah global diperkirakan mencapai nilai USD 2,70 Triliun di tahun 2020, sedangkan pada tahun 2019 total aset mencapai USD 2,44 Triliun sehingga terlihat mengalami pertumbuhan sebesar 10,7%. Peningkatan total aset industri jasa keuangan syariah global tersebut didominasi oleh kontribusi sektor perbankan syariah dengan total market share sebesar 68,3%. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian Aset Islamic Financial Services Industry Global Berdasarkan Sektor dan Wilayah (Miliar USD) (2020)

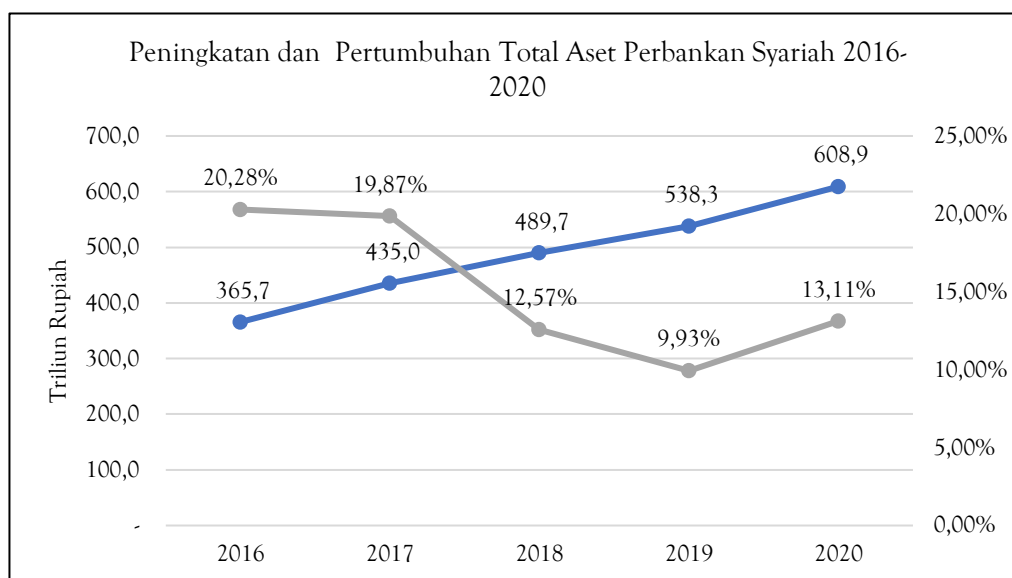
Region	Islamic Banking Assets	Sukuk Outstanding	Islamic Funds Assets	Takaful Contributions	Total	Share (%)
GCC	979.7	280.4	46.3	12.3	1,318.7	48.9
South-East Asia (SEA)	258.2	366.4	41.9	4.1	670.6	24.9
Middle East and South Asia (MESA)	499.0	18.9	22.8	5.5	546.2	20.3
Africa	43.1	1.7	1.5	0.6	46.9	1.7
Others	61.8	22.1	31.3	0.6	115.8	4.3
Total	1,841.8	689.5	143.8	23.1	2,698.2	100.0

Sumber: *Islamic Financial Services Industry Report* (2021)



Berdasarkan laporan *Islamic Financial Services Board* yang dipublikasikan pada Agustus 2021, dari keseluruhan total aset perbankan syariah global, Indonesia berada di peringkat ke 9 aset perbankan syariah terbesar di dunia dengan nilai total aset USD 37,7 Miliar dan menyumbang *market share* sebesar 6,1%. Selain itu menurut *Global Islamic Finance Report (GIFR) 2020*, Indonesia menempati posisi kedua dengan perolehan skor *Islamic Finance Country Index (IFCI)* 82.01 dalam industri perbankan dan keuangan syariah di dunia. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia memberikan kontribusi yang nyata dalam industri perbankan dan keuangan syariah global.

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun melaporkan bahwa total aset perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2016-2020 mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 sebesar Rp. 365,7 Triliun menjadi Rp. 608,9 Triliun di tahun 2020, kendati demikian peningkatan aset tersebut tidak sejalan dengan pertumbuhannya, malah yang sebenarnya terjadi ialah sebaliknya, yakni mengalami perlambatan, seperti yang digambarkan oleh grafik berikut.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK (2020)

Gambar 1. Grafik Perbandingan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2016-2020

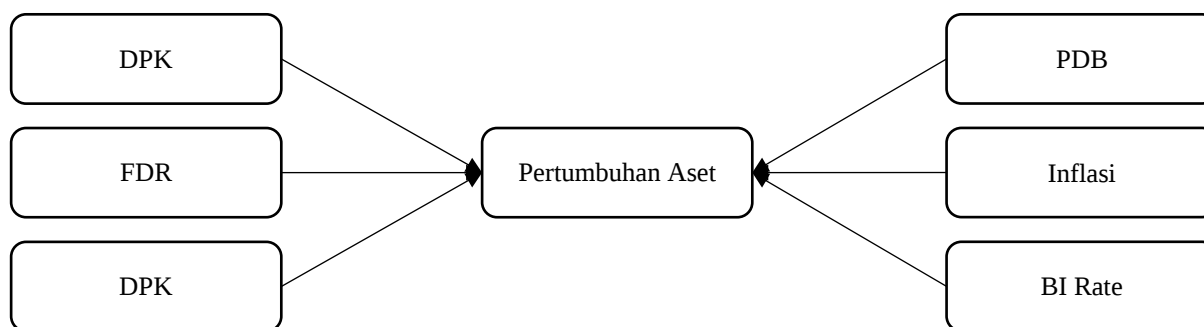
Permasalahan ini telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya ialah Fathurrahman & Sari, (2020) yang menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia ialah DPK (Dana Pihak Ketiga) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Nouaili et al., (2015) dan Widyastuti & Achiria (2018) menyebutkan faktor internal lain yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Selain faktor internal, pertumbuhan perbankan syariah juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya tidak lepas dari pengaruh kondisi makroekonomi. Kondisi makroekonomi ini dapat dilihat melalui tiga variabel makroekonomi yang penting, yaitu: Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan BI *rate* (Mankiw, 2007). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Shazia Zahid dan AB. Basit (2018) dimana PDB, memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah serta penelitian Oktavianti & Nanda (2019) yang mengatakan bahwa selain PDB, Inflasi, dan BI *Rate* juga berpengaruh terhadap pertumbuhan bank syariah. Namun penelitian lain menyatakan bahwa DPK (Syafriada & Aminah, 2015), CAR (Oktavianti & Nanda, 2019), FDR (Aisy & Mawardi, 2016), PDB (Cham, 2018), inflasi, dan BI *Rate* (Aisy & Mawardi, 2016) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian yang satu dengan yang lain masih menghasilkan ketidakkonsistenan. Dengan demikian topik bahasan ini perlu dikaji dan diteliti kembali sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam upaya peningkatan peran perbankan syariah untuk meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan beberapa variabel internal dan eksternal DPK, FDR, CAR, PDB, Inflasi dan BI *Rate* secara bersamaan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah, mengkaji secara jangka panjang maupun jangka pendek pada tahun 2016-2020 dengan ruang lingkup Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

2. METODE PENELITIAN

2.2 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia, yaitu di antaranya 1) Dana Pihak Ketiga (DPK); 2) Financing to Deposit Ratio (FDR); 3) Capital Adequacy Ratio (CAR); 4) Produk Domestik Bruto (PDB); 5) Inflasi; dan 6) BI *Rate*. Adapun pola hubungan seluruh variabel tersebut dapat digambarkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kerangka Dasar Penelitian

2.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif dengan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013) pendekatan ini ialah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari 34 objek penelitian yang merupakan data gabungan dari 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang digunakan berupa data panel yang menggabungkan data 34 objek penelitian dengan unit bulanan sejak Januari 2016 sampai Desember 2020. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah diperoleh dari website resmi OJK, Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis ekonomi “Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*)”. Model ini merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali pada keseimbangan dalam jangka panjang (Ajija dkk, 2011). Adapun tahapan-tahapan pengujian dengan metode ECM ini terdiri dari uji akar unit, uji derajat integrasi, uji kointegrasi, uji ECM, dan uji asumsi klasik. Berikut persamaan estimasi jangka panjang dan jangka pendek dari metode ECM pada penelitian ini.

Persamaan Estimasi Jangka Panjang

$$Asset\ Growth_t = \alpha_1 + \alpha_2 Log(DPK)_{2t} + \alpha_3 FDR_{3t} + \alpha_4 CAR_4 + \alpha_5 Log(PDB)_5 + \alpha_6 Inflasi_5 + \alpha_7 BIRate_6 + \varepsilon_t \quad (1)$$

Persamaan Estimasi Jangka Pendek

$$Asset\ Growth_t = \alpha_1 + \alpha_2 D(Log(DPK))_{2t} + \alpha_3 D(FDR)_{3t} + \alpha_4 D(CAR)_4 + \alpha_5 D(Log(PDB))_5 + \alpha_6 D(Inflasi)_5 + \alpha_7 D(BIRate)_6 + \varepsilon_t \quad (2)$$

Model ini menjelaskan hubungan jangka panjang dan jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen penelitian yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan hubungan pada model dan ketidaknormalan serta ketidakstasioneran data. Alat bantu analisis menggunakan program komputer atau *software* Economic Views (EViews) versi 10.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Stationeritas

Sebelum melakukan analisis regresi dalam suatu penelitian perlu dilakukan terlebih dahulu uji kestasioneran data. Uji stasioner dalam penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan melihat nilai probabilitasnya. Penilaian uji ini pertama dilakukan menggunakan uji akar unit dengan melihat nilai probabilitas seluruh variabel pada tingkat level dimana nilai nya harus lebih kecil dari 5% untuk dapat dikatakan data stasioner, apabila tidak stasioner pada tingkat level maka pengujian dilakukan dengan uji derajat integrasi pada tingkat *1st difference* atau sampai data tersebut stasioner.

Tabel 2. Hasil Uji Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi

Variable	Level		1 st Difference	
	ADF	Probability	ADF	Probability
<i>Asset Growth</i>	-4,578432	0,0005	-5,971278	0,0000
DPK	-8,884857	0,0000	-12,56560	0,0000
FDR	-9,074248	0,0000	-9,574278	0,0000



Variable	Level		1 st Difference	
	ADF	Probability	ADF	Probability
CAR	-8,1733791	0,0000	-11,60995	0,0000
PDB	0,823794	0,9937	-12,38130	0,0000
Inflasi	-1,148927	0,6905	-6,967782	0,0000
BI Rate	-1,883829	0,3375	-5,490447	0,0000

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa seluruh data variabel memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari 5% pada tingkat 1st difference sehingga seluruh data variabel bersifat stasioner pada tingkat 1st difference.

3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (ekuilibrium). Dalam penelitian ini, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan uji *Johansen Cointegration* yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Probability
None *	210,1693	125,6154	0,0000
At most 1 *	123,1933	95,75366	0,0002
At most 2 *	73,55529	69,81889	0,0244
At most 3 *	36,64971	47,85613	0,3643
At most 4 *	15,02070	29,79707	0,7787
At most 5 *	3,748375	15,49471	0,9228
At most 6 *	0,055595	3,841466	0,8136

Sumber: Output Eviews

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang diantara variabel penelitian, hal ini terbukti dari nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai *critical value* dengan taraf signifikansi 5% dan juga nilai probabilitas yang lebih kecil dari 5% sampai hipotesis kointegrasi pada *at most 2 **.

3.3 Uji ECM

Hasil estimasi ECM akan menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang di antara variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil estimasi ECM dalam jangka panjang disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji ECM Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Probability
C	-0,003668	0,6699
Log (DPK)	1,523685	0,0000
FDR	0,836374	0,0000
CAR	0,004470	0,9361
Log (PDB)	-0,493670	0,1048
Inflasi	0,152398	0,5161
BI Rate	-0,078560	0,5818
R-squared	0,876927	
Adjusted R-squared	0,862448	
F-statistic	60,56481	
Prob(F-statistic)	0,000000	

Sumber: Output Eviews

Koefisien determinasi dari persamaan jangka panjang ini menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,876927 yang artinya variabel independen DPK, FDR, CAR, PDB, Inflasi, dan BI Rate dalam jangka panjang mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah sebesar 87,6927% sedangkan sisanya sebesar 12,3073% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan dalam penelitian ini. Nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000 < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka secara bersama-sama variabel independen DPK, FDR, CAR, PDB, Inflasi, dan BI Rate dalam jangka panjang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah.

Hasil estimasi jangka panjang sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai residual dari persamaan jangka panjang tersebut, sehingga menghasilkan *Error Correction Term* (ECT) dalam persamaan baru, yang merupakan persamaan dalam jangka pendek. Hasil estimasi ECM dalam jangka pendek disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji ECM Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Probability
C	8.73E-05	0,9421



Variable	Coefficient	Probability
D(Log(DPK))	1,553965	0,0000
D(FDR)	0,850239	0,0000
D(CAR)	0,000346	0,9937
D(Log(PDB))	-0,925034	0,0625
D(Inflasi)	0,104001	0,8001
D(BI Rate)	-0,162758	0,7495
ECT(-1)	-1,117283	0,0000
R-squared	0,954318	
Adjusted R-squared	0,947514	
F-statistic	140,2630	
Prob(F-statistic)	0,000000	

Sumber: Output Eviews

Estimasi jangka pendek di atas, menunjukkan adanya *Error Correction Term* (ECT) yang merupakan residual yang dihasilkan dari persamaan dalam metode ECM dengan nilai koefisien nilai ECT sebesar -1,117283 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 1 sehingga dapat dipastikan bahwa estimasi model ECM dalam penelitian ini valid.

Koefisien determinasi dari persamaan jangka pendek ini menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,954318 yang artinya variabel independen DPK, FDR, CAR, PDB, Inflasi, dan BI Rate dalam jangka pendek mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah sebesar 95,4318% sedangkan sisanya sebesar 4,5682% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan dalam penelitian ini. Nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000 < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka secara bersama-sama variabel independen DPK, FDR, CAR, PDB, Inflasi, dan BI Rate dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah.

Berdasarkan hasil uji ECM yang terdapat pada tabel 4 dan 5 diatas terlihat hubungan variabel independen internal dan eksternal terhadap variabel dependen pertumbuhan aset dengan rincian sebagai berikut:

Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki *p-value* 0,0000 < dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien positif sebesar 1,523685 dalam jangka panjang dan sebesar 1,553965 dalam jangka pendek, sehingga variabel DPK memiliki pengaruh **positif signifikan** terhadap pertumbuhan aset baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki *p-value* 0,0000 < dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien positif sebesar 0,836374 dalam jangka panjang dan sebesar 0,850239 dalam jangka pendek, sehingga variabel FDR memiliki pengaruh **positif signifikan** terhadap pertumbuhan aset baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki *p-value* 0,9361 dan 0,9937 < dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien positif sebesar 0,004470 dalam jangka panjang dan sebesar 0,000346 dalam jangka pendek, sehingga variabel CAR memiliki pengaruh **positif tidak signifikan** terhadap pertumbuhan aset baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki *p-value* 0,1048 dan 0,0625 < dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,493670 dalam jangka panjang dan sebesar -0,925034 dalam jangka pendek, sehingga variabel PDB memiliki pengaruh **negatif tidak signifikan** terhadap pertumbuhan aset baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Inflasi memiliki *p-value* 0,5161 dan 0,8001 < dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien positif sebesar 0,152398 dalam jangka panjang dan sebesar 0,104001 dalam jangka pendek, sehingga variabel PDB memiliki pengaruh **positif tidak signifikan** terhadap pertumbuhan aset baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

BI Rate memiliki *p-value* 0,5818 dan 0,7495 < dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien negatif sebesar -0,078560 dalam jangka panjang dan sebesar -0,162758 dalam jangka pendek, sehingga variabel PDB memiliki pengaruh **negatif tidak signifikan** terhadap pertumbuhan aset baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi dalam penelitian terdapat masalah serius atau tidak, sehingga model tersebut memenuhi kaidah BLUE (*Blue Linier Unbiased Estimator*). Setelah melakukan uji normalitas dengan Uji Jarque-Bera, uji multikolinearitas dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor), uji heteroskedastisitas dengan White Heteroscedasticity Test, uji autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, dan uji linearitas dengan uji *Ramsey Reset* diperoleh hasil bahwa persamaan pada penelitian ini lolos dari penyimpangan-penyimpangan uji asumsi klasik.

3.5 Pembahasan

Analisis data statistik menunjukkan hasil bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia cenderung mengalami penurunan pula pada periode penelitian. DPK yang berhasil dihimpun oleh bank akan disalurkan melalui aktiva produktif yaitu pembiayaan yang kemudian akan menghasilkan tingkat pengembalian berupa margin/bagi hasil, sehingga secara tidak langsung dana pihak ketiga mempengaruhi tingkat profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh



(Fathurrahman & Sari, 2020) mendapatkan hasil bahwa DPK, dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki dampak positif dan signifikan terhadap total aset perbankan syariah. Maka dari itu penelitian ini memperkuat hubungan DPK dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah.

Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara FDR dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah menunjukkan bahwa bank syariah dapat menyalurkan dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan (aktiva produktif) yang akan menjadikan sumber pendapatan bagi bank syariah, tingginya pendapatan yang diterima oleh bank syariah akan meningkatkan pula return yang diberikan oleh bank syariah kepada investor atau deposan sehingga kesediaan investor maupun deposan dalam menyimpan dananya di bank syariah juga akan turut meningkat. Selain itu, FDR yang tinggi akan memberikan pula gambaran bahwa bank syariah mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan baik. Sebaliknya, FDR yang rendah menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan dana yang telah dihimpun, sehingga tingkat FDR mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian studi (Fathurrahman & Sari, 2020) dalam kaitannya dengan hubungan FDR terhadap total aset bank syariah. Oleh karena itu, hasil ini juga menolak studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Widyastuti & Achiria, 2018) dimana FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset bank syariah.

Nilai probabilitas variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa variabel CAR tidak signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek akan tetapi nilai koefisien yang positif mengartikan bahwa Semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin banyak pula modal yang dimiliki untuk mengcover risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko mengalami penurunan, keadaan permodalan yang memadai ini akan memberikan kontribusi bagi peningkatan profitabilitas yang tentunya akan meningkatkan bagi hasil/margin yang akan diterima oleh nasabah deposan sehingga hal ini akan menjaga kepercayaan masyarakat untuk tetap menyimpan dananya di bank syariah akan tetapi tingkat CAR dalam periode penelitian tergolong wajar (sesuai ketentuan BI lebih dari 8%) sehingga hal ini menyebabkan CAR tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung hasil penelitian Oktavianti & Nanda (2019).

Hubungan PDB dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan, hal ini dikarenakan pada periode penelitian berdasarkan informasi OJK pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih rendah yaitu 5,85% dimana angka tersebut belum mencapai target 10% bank nasional, bertolak dengan keadaan pasar modal di Indonesia yang mengalami peningkatan pertumbuhan jumlah investor yang signifikan yaitu sebesar 61,61% dalam jangka waktu tahun 2016-2020. Maka dalam hal ini meskipun PDB Indonesia tinggi akan tetapi masyarakat cenderung memilih pasar modal untuk menginvestasikan dananya mengakibatkan dana yang dihimpun oleh bank syariah pun tidak mengalami peningkatan pertumbuhan. Ketika dana yang dihimpun oleh bank syariah rendah maka dana untuk pembiayaan yang dimiliki juga akan rendah, dimana hal ini tentunya berpengaruh pada pertumbuhan total aset perbankan syariah karena pembiayaan yang diberikan merupakan aktiva produktif yang mempengaruhi pendapatan dan total aset bank syariah. Namun karena tidak semua masyarakat melakukan hal tersebut maka pengaruhnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Cham, 2018) dan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah.

Inflasi dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan, tingkat inflasi yang semakin tinggi mengakibatkan penerapan suku bunga pada bank konvensional akan mengikuti dan mengimbangi tingkat inflasi yang berlaku untuk menarik nasabah, bank syariah tentunya akan merespon kebijakan bank konvensional dalam mengimbangi tingkat inflasi tersebut pada kebijakan bagi hasilnya untuk tetap bisa berkompetisi dengan bank konvensional, akan tetapi dalam menentukan besaran tingkat bagi hasil tersebut bank syariah tetap mempertimbangkan margin pembiayaan dan pendapatan yang diharapkan bisa memberikan bagi hasil yang lebih kompetitif untuk deposannya. Sehingga ketika masyarakat lebih memilih bank syariah dibandingkan bank konvensional, maka dana yang dihimpun oleh bank syariah akan meningkat yang diikuti dengan meningkatnya pula total aset perbankan syariah. Namun pengaruhnya tidak signifikan karena tidak semua masyarakat bertindak demikian saat terjadi peningkatan inflasi. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Fathurrahman & Sari, 2020) dan (Cham, 2018) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan bank syariah.

BI Rate dengan pertumbuhan total aset perbankan syariah menunjukkan hubungan negatif tidak signifikan, hal ini karena ketika tingkat BI Rate meningkat maka peningkatan tersebut akan diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan pada bank konvensional, sehingga menyebabkan adanya pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan yang lebih besar, yang akan berakibat langsung pada penurunan sumber dana pihak ketiga pada bank syariah yang tentunya akan mengurangi sumber dana yang digunakan untuk menyalurkan pembiayaan (aktiva produktif), maka dalam hal ini pertumbuhan total aset perbankan syariah pun mengalami penurunan. Namun tidak signifikan karena masyarakat yang memperhatikan tingkat imbalan sebagian besar menyimpan dananya dalam bentuk deposito, maka saat terjadi perubahan pada tingkat BI Rate, masyarakat tidak bisa langsung memindahkan dananya karena simpanan deposito didasarkan pada jangka waktu tertentu. Selain itu, tentunya karena terdapat persaingan atau kekompetitifan antara bank syariah dengan bank konvensional, sehingga tentunya bank syariah pun menghadapi perubahan tingkat BI Rate dengan memperhatikan tingkat bagi hasil dan margin yang diberikan kepada deposan tanpa mengabaikan nisbah pembiayaan yang diperoleh. Studi ini mendukung hasil studi yang dilakukan oleh (Zahid & Basit,



2018) dan (Widyastuti & Achiria, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan bank syariah.

4. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa konsistensi pengaruh variabel DPK dan FDR terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah dalam jangka panjang dan jangka pendek ialah signifikan, sehingga peningkatan DPK dan FDR berhubungan dengan peningkatan pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia. Berbeda dengan variabel lainnya yaitu CAR, PDB, inflasi, dan BI Rate yang memiliki hubungan namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan total aset.

Penelitian ini membuktikan bahwa dalam hal faktor penentu yang berkaitan dengan pertumbuhan total aset, posisi DPK dalam perbankan syariah yang mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi sangatlah penting, sehingga perbankan diperlukan untuk selalu mengoptimalkan berbagai cara agar dapat mempertahankan dan menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah dalam jangka waktu yang lama. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang dimiliki oleh suatu bank semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana pihak ketiga yang diukur melalui rasio FDR dengan kata lain bank dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Hasil penelitian ini juga menekankan akan pentingnya promosi yang lebih meluas oleh pelaku industri perbankan syariah yang tidak hanya berfokus pada wilayah perkotaan tetapi juga dapat menjangkau wilayah pedesaan, sehingga diharapkan dapat menambah sumber dana pihak ketiga sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia, menjalankan tugas sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan baik serta mampu bersaing meningkatkan market share perbankan syariah di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini adalah objek penelitian yang hanya melibatkan BUS dan UUS, sehingga representasi perbankan syariah masih kurang, diharapkan pada penelitian selanjutnya melibatkan juga lembaga BPRS sebagai objek penelitian. Selain itu, indikator penelitian dapat diganti dengan pendekatan lain ataupun dengan adanya penambahan variabel yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah secara signifikan terutama variabel eksternal makro ekonomi.

REFERENCES

- Aisy, D. R., & Mawardi, I. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(3), 249–265. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20163pp249-265>
- Cham, T. (2018). Determinants of Islamic banking growth: an empirical analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(1), 18–39. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2017-0023>
- Fathurrahman, A. M. K. S. (2020). Determinant of Total Assets of Sharia Banks in Indonesia (An Error Correlation Model Approach). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(2), 300–310.
- Islamic Finance Services Board. (2021). *Islamic Financial Services Industry Report: Tabel Aset Islamic Financial Services Industry Global dan Data Aset Perbankan Syariah Global*, 6-7. Diunduh dari <https://www.ifsb.org/sec03.php> pada 15 November 2021
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Vol. Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Mifrahi, M. N., & Tohirin, A. (2020). How Does Islamic Banking Support Economics Growth? *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(1), 72–91. <https://doi.org/10.22373/share.v9i1.6882>
- Nouaili, M., Abaoub, E., & Ochi, A. (2015). International Journal of Economics and Financial Issues The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(2), 410–417. <http://www.econjournals.com>
- Oktavianti, E., & Nanda, S. T. (2019). Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto Dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah. *Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 46–55.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrida, I., & Aminah, I. (2015). Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah Di Indonesia Dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis PNJ*, 14(1), 13473. <https://doi.org/10.32722/eb.Vol14.No.1.2015.pp>
- Widyastuti, R., & Achiria, S. (2018). Determinan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia 2015- 2016. *Universitas Islam Indonesia*, 53(9).
- Zahid, S., & Basit, A. (2018). Impact of Macroeconomic Factors on the Growth of Islamic Banking: A Case of Pakistan. *Journal of Finance & Economics Research*, 3(2), 37–50. <https://doi.org/10.20547/jfer1803203>